
PELAKSANAAN MANAJEMEN KELAS UNTUK ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB WARTAWAN KOTA BANDUNG

oleh:

Ayi Najmul Hidayat

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Manajemen kelas untuk anak tunagrahita ringan di SLB Wartawan Kota Bandung, seharusnya dapat menunjang, memfasilitasi dan memotivasi belajar anak tunagrahita ringan, sehingga membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Kondisi di SLB Wartawan masih kurang optimal dalam melaksanakan manajemen kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan manajemen kelas untuk anak tunagrahita ringan di SLB Wartawan Kota Bandung. Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjeknya guru, tehnik pengumpulan datanya observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen kelas yang dilakukan guru masih perlu ditingkatkan baik secara fisik maupun secara non fisik. Secara fisik maksudnya dalam bentuk pengelolaan sarana yang ada di kelas, sedangkan secara non fisik dalam bentuk penciptaan suasana kelas yang menyenangkan, dan dapat memotivasi belajar anak tunagrahita ringan.

Kata Kunci : manajemen, kelas, anak tunagrahita ringan

Pendahuluan

Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu jenis ABK yang mengalami hambatan berkaitan dengan kecerdasan dan penyesuaian diri. Intelektualnya di bawah rata-rata anak normal yang seusianya. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga menghambat terhadap proses perkembangan dirinya. Namun meskipun kecerdasan dan penyesuaian dirinya memiliki hambatan tetap memiliki hak dan kesempatan untuk berkembang, “setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam aspek kehidupan dan penghidupan” (Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 pasal 5). Hak dan kesempatan tersebut menjadi penyebab utama adanya SLB. Sedangkan SLB adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan atau sekolah khusus bagi penyandang

kekurangan ABK. Untuk tercapainya tujuan SLB, guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan harus memiliki kemampuan salah satunya melakukan manajemen kelas, melaksanakan manajemen berupa fisik dan non fisik. Kedua hal tersebut, perlu dilakukan agar terlaksana pembelajaran yang bermutu. Anak tunagrahita ringan dapat belajar dengan nyaman, berperilaku positif dengan hasil belajar yang baik apabila kelas terstruktur, namun apabila kelas tidak terstruktur pembelajaran tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan. (Hermanto 2010:80).

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa keadaan sebagian di beberapa SLB pelaksanaan manajemen kelas yang dilakukan guru kurang adanya perencanaan dan pemahaman guru, serta dukungan dari sekolah. Kondisi tersebut menimbulkan kurangnya guru dalam menciptakan pembelajaran yang mendorong untuk belajar dan sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita ringan.

Manajemen kelas untuk ABK dengan spektrum autisme di SLB cukup baik dilihat secara non fisik, namun secara fisik masih kurang baik (Hasil penelitian Trinugraha, 2008). Manajemen kelas untuk ABK dengan spektrum autisme secara fisik dan non fisik sudah cukup baik walaupun masih ada beberapa indikator yang harus dilengkapi (Ashar, 2017). Sedangkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen kelas yang dilakukan oleh guru SLB Wartawan Kota Bandung kondisinya masih belum optimal, baik secara fisik maupun secara non fisik. Berdasarkan kesenjangan tersebut peneliti berusaha melakukan penelitian yang berjudul pelaksanaan manajemen kelas untuk anak tunagrahita di SLB Wartawan Kota Bandung.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metoda penelitiannya adalah deskriptif. Teknik pengumpulan datanya observasi dan

wawancara. Instrumen dilandasi oleh teori yang ada pada bab dua. Subjeknya guru anak tunagrahita ringan. Pengolahan datanya secara kualitatif. Langkah-langkah analisis datanya antara lain reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data/kesimpulan. Prosedur penelitiannya meliputi 3 tahap, yaitu: tahap persiapan, pelaksanaan dan tahap proses penulisan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang pelaksanaan penataan ruang kelas seperti ventilasi udara dalam kelas bersirkulasi lancar, ventilasi di kelas dibuat di atas pintu dan di atas jendela, ventilasi udara tersebut berbentuk jendela dan ukurannya lebih kecil dari ukuran jendela biasa, namun bisa dibuka, sehingga sirkulasi udara berjalan terus dengan lancar. Namun setelah dicek ternyata ada beberapa jendela yang tidak mudah untuk dibuka, sehingga sering ditutup rapat. Kondisi kelas tidak kena polusi udara dan suara dari lingkungan. Karena tempatnya tidak dekat pabrik atau jalan raya yang banyak kendaraan. Pencahayaan pada sebagian kelas kurang terang, karena sedikit sinar matahari yang masuk, sehingga waktu melakukan pembelajaran sering pakai lampu. Meja guru pakai taplak dan bunga hasil anak tunagrahita ringan, tidak mengganggu aktivitas guru. Meja siswa menggunakan ukuran standar. Namun belum ada gudang khusus yang luas, sehingga meja, kursi yang tidak terpakai dan barang-barang yang belum dirapihkan membuat kelas kelihatan sempit. Dinding yang bagian depan ada foto presiden, wakil presiden dan gambar garuda pancasila, di dinding sebelah kiri, kanan dan belakang dihiasi dengan kata mutiara dan hasil karya anak tunagrahita ringan. Namun hasil karya siswa seperti cerita, puisi tidak dipajang pada majalah dinding padahal majalah dinding sudah tersedia. Warna dinding cerah sehingga di dalam kelas tidak terlalu gelap.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pengaturan tempat duduk, posisinya sering berderet, duduknya menyandar, ukuran kursinya standar, bahannya dari kayu yang kuat, meja dan kursi guru lebih tinggi dari tempat duduk anak tunagrahita ringan. Kondisi tersebut membuat mudah untuk bergerak, dan berinteraksi serta mudah juga untuk mengambil sumber belajar dan media yang membantu pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada guru yang dilakukan oleh peneliti tentang aspek kebersihan dan keindahan kelas, lantai cukup bersih, tidak ada sampah yang berserakan karena di dalam kelas terdapat tempat sampah. Namun jadwal piket, dan struktur organigram tidak ada, jadi siswa kadang-kadang membersihkan kelas kadang-kadang juga tidak, apabila disuruh oleh guru baru membersihkan ruang kelas. Pintu, jendela, tempat ventilasi udara dan tirai jendela terlihat rapih dan tidak berdebu. Meja bersih untuk anak terlihat rapih meskipun sedikit terdapat bekas coretan pensil berwarna dan pulpen. Isi barang pada lemari kurang rapi sehingga terlihat mempersempit kelas. Begitu juga masih ada barang-barang yang tidak terpakai disimpan di kelas karena gudang yang ada kurang besar

Pada aspek keindahan, tidak ada tanaman hias yang disimpan di kelas, penataan hiasan dinding pun kurang rapi, membuat kelas kurang terlihat indah. Adanya foto presiden, wakil presiden, dan pancasila disimpan di atas papan tulis, sehingga terlihat oleh semua siswa. Dalam penataan keindahan, guru melakukan penataan penyimpanan barang-barang, seperti buku, alat tulis, daftar hadir siswa, buku BK ditata dalam lemari kelas, dan alat-alat kebersihan diletakkan di belakang kelas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa guru dalam mengajar memberikan pemahaman kepada siswa melalui cerita, dan bernyanyi.

Diawali dengan menyapa, menanyakan kabar dan mengecek kesiapan anak tunagrahita ringan untuk belajar. Guru berusaha mengajar dengan tidak menekan anak tunagrahita ringan, malah sebaliknya guru mendorong dan memberi keleluasaan untuk belajar, materi pembelajaran yang diberikan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan berkaitan dengan yang ada di sekitar lingkungan SLB. Guru dalam melaksanakan mengajar terlihat semangat dan antusiasme yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pada waktu proses pembelajaran nampak siswa mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh guru di kelas dengan semangat, merasa nyaman, dan aman. Begitu juga hubungan guru dan anak tunagrahita ringan, antar anak tunagrahita ringan terlihat rukun. Sikap guru selalu menerima anak tunagrahita ringan dalam kondisi bagaimanapun. Sikap guru selalu ramah, adil, sabar dan selalu memperlihatkan semangat untuk membantu anak tunagrahita ringan dalam mengerjakan tugas dan menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran. Namun guru tidak selalu menggunakan alat peraga/media pada waktu melaksanakan proses pembelajaran, bila menggunakan alat peraga/media pembelajaran selalu mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan anak tunagrahita ringan.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan ada usaha untuk mengelola kelas dan menjaga kondisi kelasnya agar selalu rapih, bersih dan nyaman untuk anak tunagrahita ringan belajar. Selain itu guru selalu berusaha menjaga hubungan dengan anak tunagrahita ringan yang harmonis, akrab, dan dekat. Tipe kepemimpinan yang digunakan oleh guru bersifat demokratis terlihat selalu memberikan keleluasaan dan melakukan pengawasaan terhadap anak tunagrahita ringan pada waktu proses pembelajaran, serta tidak jarang memberikan dorongan agar anak tunagrahita ringan belajar dengan konsentrasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa guru sering melakukan kegiatan awal dengan menyapa dulu sebelum melakukan kegiatan yang lain, menyiapkan dulu anak tunagrahita ringan untuk belajar dengan menanyakan materi yang telah dipelajarinya/bercerita tentang kejadian yang ringan/kejadian sehari-hari tentang materi yang akan diajarkan.

Media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sering mengutamakan media pembelajaran yang ada dulu atau yang tersedia di kelas/sekolah misalnya yang berbentuk media visual diam yaitu foto, ilustrasi, poster, papan tulis, dan kertas origami. Sedangkan alat peraga yang ada di kelas/sekolah yaitu kerangka tubuh manusia yang dibeli dari toko alat peraga pembelajaran, gambar manusia dan fungsi tubuhnya serta puzzle manusia atau hewan. Kemudian guru sering menggunakan alat peraga yang ada, namun tidak variatif karena alat peraganya terbatas.

Hasil observasi dan wawancara tentang manajemen yang dilakukan peneliti menunjukkan menata ruang kelas perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya mengenai lingkungan kelas mencakup penataan atau pengaturan ventilasi udara, pengaturan pencahayaan, penataan meja guru dan siswa, penataan dinding, warna cat yang tidak membuat kelas gelap. Kondisi seperti ini perlu dikembangkan karena sesuai dengan yang dikemukakan oleh Supriyanto (2013) bahwa “manajemen kelas yaitu kegiatan guru di kelas yang memfokuskan dalam hal-hal bersifat fisik, serta pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat nonfisik agar dapat menghasilkan suasana yang kondusif bagi terciptanya pembelajaran berkualitas”. Penataan ruang kelas menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena dapat mempengaruhi suasana pembelajaran di dalam kelas. Desain ruang kelas mencakup lingkungan kelas, ventilasi, pemilihan warna dinding kelas, warna meja dan bangku, dan tempat duduk. Penataan

ruang kelas juga mencakup peletakan berbagai gambar-gambar, yang mendukung pembelajaran secara tepat dan menarik (Sholeh, 2011:44).

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan pengaturan tempat duduk siswa perlu memperhatikan keamanan dan kenyamanan tempat duduk, meliputi mobilitas, aksesibilitas, bentuk tempat duduk. Kondisi seperti itu sesuai dengan yang disampaikan oleh Afriza (2014) bahwa kriteria tempat duduk yang memadai adalah tempat duduk yang bisa menunjang kegiatan belajar mengajar, yaitu aman dan nyaman untuk dipergunakan. Kriteria tersebut menjelaskan perlunya fasilitas yang mendukung pada anak tunagrahita ringan untuk dapat duduk lama di tempat duduk dengan aman dan tidak nyaman, sehingga dapat berkonsentrasi terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Sedangkan jika tidak aman dan nyaman anak tunagrahita ringan tidak bisa konsentrasi dan tahan lama duduknya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru menunjukkan bahwa guru telah menjaga kebersihan dan keindahan kelas, sehingga ruang kelas terlihat bersih dan indah, anak tunagrahita dan guru merasa nyaman. Kondisi tersebut kondusif untuk menunjang proses pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Apriliya (2007) bahwa “kebersihan dan keindahan kelas menjadi faktor yang turut berperan dalam terciptanya kelas dengan iklim belajar yang kondusif”. Kebersihan kelas selalu terjaga dengan baik misalnya ruangan tetap bersih, perabotan kelas bersih (jendela, meja, kursi, lemari, jam dinding, tirai jendela), dan tersedia sarana kebersihan yang memadai. Selain itu, keindahan kelas pun terjaga dengan baik misalnya adanya penataan keindahan kelas melalui penataan tanaman hias, pemajangan hasil karya siswa, hiasan dinding, keindahan di meja guru dipasang taplak meja dan pot bunga.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru menunjukkan bahwa untuk menciptakan iklim kelas telah diusahakan dengan mengatur pembelajaran yang efektif, menyenangkan, mengasyikkan dan menguatkan. Di awal pembelajaran dimulai dengan menyapa, menanyakan kabar dan kesipan belajar, bernyanyi, bercerita, dan bermain agar bisa fokus terhadap materi pembelajaran. Sikap guru ramah, sabar, adil dalam menghadapi berbagai perilaku siswa. Dalam belajar mengajar guru selalu menggunakan media pembelajaran sesuai kebutuhan, tapi guru jarang mengembangkan alat peraga yang sudah ada. Alat peraga yang sudah ada sebaiknya dikembangkan untuk menghilangkan kejenuhan atau kebosanan dari anak tunagrahita ringan. Tidak harus menggunakan bahan yang mahal tapi menarik dan sesuai dengan perkembangan anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru sering menggunakan kepemimpinan yang bersifat demokratis sehingga anak tunagrahita ringan leluasa dan banyak diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, selain itu guru sering mendorongnya untuk selalu belajar. Kondisi tersebut sebaiknya tetap dijaga dengan baik agar anak tunagrahita selalu merasa senang dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Erwin (2018:134) bahwa guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengasyikkan, mencerdaskan, dan menguatkan, kondisi sosio-emosional. Guru harus selalu berkomunikasi dua arah agar hubungan dalam kelas terasa akrab. Wiyani (2013 : 191) mengemukakan bahwa di dalam dunia pendidikan tidak luput dari aktivitas komunikasi, dalam konteks sekolah kualitas komunikasi dapat menjadi penentu suasana atau iklim sekolah. Dengan demikian apabila dalam pembelajaran yang dilakukan guru dilengkapi dengan manajemen kelas secara fisik dan non fisik, tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Simpulan

Manajemen kelas untuk anak tunagrahita ringan di SLB Wartawan telah dilakukan oleh guru, baik secara fisik maupun secara non fisik. Manajemen kelas yang dilakukan secara fisik diantaranya penataan ruang kelas dengan memperhatikan ventilasi udara, pengaturan pencahayaan, penataan meja guru dan siswa, penataan kursi guru dan siswa, penataan dinding, dan pemilihan warna cat. Pengaturan tempat duduk, menjaga kebersihan dan keindahan kelas. sedangkan manajemen kelas yang dilakukan guru secara non fisik diantaranya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan, dan memperkuat anak tunagrahita ringan. Berusaha bersikap ramah, sabar, adil dan bijaksana kepada anak tunagrahita ringan. Berupaya menggunakan media pembelajaran dan alat peraga, kepemimpinan bersifat demokratis, memelihara hubungan yang harmonis, dan menggunakan komunikasi dua arah sehingga akrab, dekat dan nyaman anak tunagrahita ringan belajar dengan gurunya.

Daftar Pustaka

- Afriza. (2014). Manajemen Kelas, Pekanbaru : Kreasi Edukasi.
- Amin. (2013). Berkebutuhan Khusus, Jakarta : PT. Karya Abadi.
- Aprilia, Seni. (2007). Manajemen Kelas untuk Menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif. Jakarta Timur : Visindo Media Persada.
- Apriyanto. (2012). Tunagrahita Ringan, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Choiri. (2009). Pendidikan Anak Tunagrahita, Jakarta Timur : Visindo Media Persada.
- Eliana. (2010). Anak dengan Tunagrahita. Yogyakarta : Kepel Press.
- Efendi. (2012). Anak Berkebutuhan Khusus. Surabaya : PT. Sinar Abadi.
- Hamid, Moh Sholeh. (2011). Metode Edutainment. Yogyakarta : Diva Press.
- Munzayanah. (2002). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jakarta : PT. Karya Abadi.
- Rusydie, Salman. (2012). Kembangkan Dirimu Jadi Guru Multitalenta, Yogyakarta: Diva Press.
- Somantri. (2006). Karakteristik Anak Tunagrahita, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 pasal 5.
- Supriyanto. (2013). Pengelolaan Kelas, Jakarta : PT. Karya Abadi.
- Widiasworo, Erwin. (2018). Cerdas Pengelolaan Kelas, Yogyakarta : Diva Press.